

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek sebagai bagian dari farmasi komunitas sering kali menjadi kontak pertama pasien dengan sistem pelayanan kesehatan dan menjadi saluran distribusi pilihan tempat pasien mengakses obat terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah di Asia. Apotek menjadi pilihan karena waktu tunggu lebih pendek, biaya yang lebih rendah, dan jam buka lebih fleksibel. Lemahnya sistem pengawasan di negara berkembang berakibat pada mudahnya akses pasien mendapatkan obat keras tanpa resep. Obat keras yang seharusnya hanya dapat diakses pasien dengan resep dokter, namun pada banyak negara menunjukkan pasien masih bisa mendapatkannya dari apotek tanpa resep dokter (Rokhman *dkk*, 2017).

Di Indonesia penyakit infeksi menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan, sebab mempunyai angka prevalensi yang tinggi. Salah satu terapi penyakit infeksi adalah dengan menggunakan antibiotik (Rusmini *dkk*, 2019). Antibiotik adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme atau sintetik yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri dan organisme lain. Hal harus diperhatikan dari penggunaan antibiotik adalah antibiotik dapat menyebabkan resistensi jika dalam menggunakannya tidak didasari

oleh pengetahuan dan penggunaan secara rasional (Taslina, Eka Kartika Untari, 2017).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan masalah resistensi yang berdampak pada morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi. Resistensi antibiotik adalah kemampuan bakteri untuk bertahan hidup dari efek serangan antibiotik semakin lama semakin meningkat. Resistensi sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan antibiotik dalam dosis normal tidak dapat menghambat pertumbuhan antibiotik. Hal ini dapat terjadi apabila bakteri mengubah dirinya sehingga efektivitas obat, bahan kimia, atau bahan lain yang dirancang untuk membunuh bakteri pun berkurang. Hal ini menyebabkan bakteri kebal terhadap antibiotik dan berkembang biak yang akan mengakibatkan efek terapi sulit dicapai (Rusmini *dkk*, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan antibiotik tanpa resep antara lain rendahnya pengetahuan tentang obat antibiotik, pengalaman orang lain, pasien kurang berkonsultasi dengan dokter, pengalaman pribadi, dan faktor ekonomi atau tidak dapat menjangkau biaya konsultasi ke dokter (Jajuli dan Sinuraya, 2018). Banyak masyarakat awam yang cenderung menggunakan antibiotik karena antibiotik dianggap sebagai obat yang dapat mengobati segala jenis penyakit. Selain itu, masyarakat berpendapat bahwa bila gejala penyakit sudah sembuh maka penggunaan antibiotik dapat dihentikan (Sadikin, 2011).

Di sisi lain, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan antibiotik oleh pasien adalah riwayat pemakaian obat tersebut oleh pasien yang sebelumnya pernah diperoleh yang bersangkutan dari resep dokter (Ihsan *dkk*, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil pengukuran terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pasien di Apotek X, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 44,9% pasien memiliki tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat antibiotik “cukup”, sedangkan 61,2% pasien menunjukkan perilaku swamedikasi obat antibiotik “kurang baik”, dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan perilaku swamedikasi obat antibiotik (Ningrum, Rivai dan Tiadeka, 2017).

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Apotek Sri Mentari, karena belum ada penelitian terkait pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan antibiotik dan perilaku pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek Sri Mentari Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan antibiotik dan perilaku pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek Sri Mentari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Instansi

Dapat menjadi bahan evaluasi apoteker dan penentu kebijakan edukasi tentang penggunaan antibiotik tanpa resep terhadap masyarakat.

2. Manfaat Bagi Ilmu Kefarmasian

Dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik tanpa resep, sehingga menambah wawasan di bidang farmasi komunitas.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait penggunaan antibiotik yang baik dan benar.